

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Muhajirin Kota Banjarmasin yang berlokasi di Jl. Pramuka Km. 6 Gang Al-Muhajirin RT. 29 No. 37, Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. MI Al-Muhajirin merupakan lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam yang berada di bawah naungan swasta dan memiliki lingkungan pendidikan yang religius serta kondusif untuk proses pembelajaran.

MI Al-Muhajirin berdiri pada tahun 1994 dan telah memperoleh akreditasi A. Madrasah ini memiliki visi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan, dan berteknologi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, MI Al-Muhajirin tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan di lingkungan madrasah.

Pada tahun pelajaran 2025/2026, MI Al-Muhajirin memiliki peserta didik yang tersebar dari kelas I sampai kelas VI dengan didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang cukup memadai. Selain itu, madrasah juga memiliki sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran, seperti ruang kelas, perpustakaan, mushalla, ruang guru, UKS, serta fasilitas pendukung lainnya.

MI Al-Muhajirin dipilih sebagai lokasi penelitian karena pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III telah diterapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ). Kondisi tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji penerapan pendekatan dan metode pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, lingkungan madrasah yang kondusif dan aktif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi alasan dipilihnya MI Al-Muhajirin sebagai lokasi penelitian.

## **2. Penerapan Pendekatan TaRL dan Metode LSQ pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin**

Penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) di MI Al-Muhajirin muncul sebagai kebutuhan yang sangat relevan baik dari perspektif akademik maupun empiris. Hasil observasi selama beberapa pertemuan pembelajaran menunjukkan bahwa pola pembelajaran yang selama ini diterapkan cenderung repetitif, berfokus pada ceramah guru, dan kurang menstimulasi aktivitas kognitif siswa. Guru kelas III terlihat lebih sering menyampaikan materi secara verbal, memberikan definisi, atau mencontohkan nilai-nilai Pancasila tanpa terlebih dahulu mendorong siswa untuk mengamati, bertanya, atau menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari. Misalnya, saat membahas nilai toleransi, guru langsung menjelaskan konsep dan contoh tanpa meminta siswa menceritakan pengalaman pribadi atau fenomena sosial yang pernah mereka amati. Akibatnya, sebagian siswa duduk pasif, mencatat, atau kehilangan fokus karena minimnya interaksi.

Fenomena ini diperkuat oleh keragaman gaya belajar siswa kelas III MI Al-Muhajirin. Beberapa siswa cepat menangkap materi melalui penjelasan verbal, sementara siswa lainnya membutuhkan visualisasi, diskusi kelompok, atau stimulus berupa pertanyaan pemantik agar lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dalam Pendidikan Pancasila. Namun, selama pembelajaran tradisional berlangsung, perbedaan kebutuhan ini belum tertangani secara memadai. Guru masih menggunakan pola ceramah dan tanya jawab sederhana yang bersifat satu arah, sehingga siswa yang membutuhkan stimulasi tambahan tidak mendapat kesempatan mengembangkan proses berpikirnya secara optimal.

Guru kelas III (Guru SJ) menjelaskan:

“Anak-anak di kelas III ini sebenarnya beragam sekali gaya belajarnya. Ada yang aktif berbicara, tapi ada juga yang pemalu dan harus ditanya dulu baru mau menjawab. Dengan metode ceramah, siswa yang pasif seringkali tenggelam dan tidak ikut memahami materi dengan baik. Bahkan ada beberapa anak yang terlihat bingung tapi tidak berani bertanya.”<sup>31</sup>

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan pembelajaran bukan semata-mata berasal dari metode yang digunakan, melainkan juga karena siswa belum memiliki ruang yang sistematis untuk mengajukan pertanyaan. Salah satu kunci keberhasilan dalam memahami materi pendidikan nilai seperti Pancasila adalah kemampuan siswa menghubungkan materi dengan kehidupan nyata melalui proses bertanya dan mencari tahu. Keterbatasan kesempatan ini membuat kemampuan bertanya siswa rendah, yang berimbas pada kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Selain itu, kultur kelas yang masih berpusat pada guru menimbulkan hambatan psikologis bagi siswa. Dalam observasi,

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SJ Guru Kelas III MI Al-Muhajirin, 2025.

beberapa siswa tampak ingin mengajukan pertanyaan ketika guru memberikan penjelasan, tetapi mereka ragu karena format pembelajaran belum mendukung partisipasi aktif. Ada siswa yang mengangkat tangan setengah, lalu menurunkannya kembali karena merasa tidak yakin apakah dipersilakan untuk bertanya. Situasi seperti ini mengindikasikan adanya hambatan psikologis dan budaya kelas yang belum memadai dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk bertanya.

Kepala madrasah, (Bapak MA), menegaskan:

*“Anak-anak kadang mau bertanya, tapi tidak tahu kapan waktunya. Mereka perlu dibiasakan untuk memulai pelajaran dengan pertanyaan, supaya mereka merasa bahwa bertanya itu wajar dan penting.”*<sup>32</sup>

Pernyataan kepala madrasah tersebut memperkuat fakta bahwa salah satu permasalahan mendasar adalah kultur pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusat informasi dan siswa sebagai penerima pasif. Dalam konteks ini, penerapan pendekatan TaRL dan metode LSQ menjadi sangat relevan karena mampu menggeser kultur tersebut ke arah pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif. LSQ memberi ruang bagi siswa membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi pertanyaan, sementara TaRL memastikan materi disajikan sesuai dengan level kemampuan masing-masing siswa, sehingga setiap anak dapat belajar secara optimal.

Karakter materi Pendidikan Pancasila yang bersifat konseptual, berbasis nilai, dan cenderung abstrak bagi siswa sekolah dasar turut mendorong perlunya penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ). Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MA Kepala MI Al-Muhajirin, 2025.

menuntut siswa menghafal materi, tetapi juga memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan mata pelajaran faktual seperti IPA atau Matematika, Pendidikan Pancasila menuntut pemahaman norma, etika, dan nilai moral yang tidak cukup dipahami hanya melalui hafalan. Nilai-nilai seperti toleransi, persatuan, dan gotong royong harus dihayati melalui pengalaman berpikir, refleksi, dan diskusi. Siswa perlu berlatih mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman pribadi maupun fenomena di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Guru Kelas III (Ibu SJ) menambahkan:

“Kalau hanya menghafal sila-sila Pancasila, semua anak bisa. Tapi untuk memahami makna di baliknya, itu yang sulit. Mereka perlu bertanya dan berdiskusi supaya benar-benar paham. Dengan LSQ, mereka mulai belajar dari pertanyaan sendiri, sehingga pemahaman menjadi lebih dalam.”<sup>33</sup>

Selain itu, peneliti menemukan bahwa pengalaman siswa di rumah juga memengaruhi keberanian mereka dalam bertanya. Ada siswa yang terbiasa berpendapat di rumah sehingga lebih mudah mengajukan pertanyaan di kelas, namun ada juga siswa yang hanya mengikuti apa yang dikatakan orang tua tanpa diberi kesempatan bertanya. Siswa dari latar belakang terakhir cenderung kesulitan berani bertanya di kelas. Lingkungan keluarga semacam ini dapat menghambat perkembangan rasa ingin tahu dan keberanian, sehingga penerapan LSQ menjadi penting sebagai sarana melatih kebiasaan bertanya secara aman dan terarah.

Beberapa siswa mengungkapkan kekhawatiran ketika harus bertanya di kelas. Salah seorang siswa mengatakan:

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SJ Guru Kelas III MI Al-Muhajirin, 2025.

“Saya takut kalau pertanyaannya salah, nanti ditertawakan teman.”<sup>34</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa masih terhambat oleh faktor psikologis. LSQ membantu menghilangkan hambatan tersebut dengan mendorong semua siswa menuliskan pertanyaan secara bersamaan sebelum pembelajaran dimulai. Dengan demikian, aktivitas bertanya menjadi bagian sistematis dari proses belajar, bukan hanya dilakukan oleh sebagian siswa yang berani.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penerapan pendekatan TaRL dan metode LSQ dipandang sebagai solusi tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MI Al-Muhajirin. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi Pendidikan Pancasila secara lebih mendalam, tetapi juga membantu menumbuhkan keberanian bertanya, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, penerapan TaRL dan LSQ menjadi penting dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aktif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas III MI Al-Muhajirin. Dengan pendekatan ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuan dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, aktif, dan partisipatif.

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Siswa R Kelas III MI Al-Muhajirin, 2025.

**a. Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Pendekatan TaRL dan Metode LSQ pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin**

Perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas III MI Al-Muhajirin merupakan proses yang menuntut guru untuk berpikir adaptif dan responsif terhadap kondisi nyata siswa. Hal ini penting karena pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman nilai, pembentukan karakter, dan kemampuan siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tidak dirancang berdasarkan asumsi bahwa seluruh siswa sudah berada di tingkat perkembangan yang sama, tetapi berangkat dari pemahaman bahwa setiap anak memiliki kemampuan awal, pengalaman, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran harus dirancang secara berlapis, dimulai dari pemetaan kemampuan, penyusunan kelompok belajar, hingga perumusan pertanyaan pemantik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap kelompok.

Pada tahap awal, guru melakukan asesmen diagnostik sebagai dasar untuk memahami tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Asesmen ini tidak hanya berbentuk tes tertulis, tetapi juga mencakup pertanyaan lisan, wawancara informal, permainan edukatif, hingga kegiatan refleksi sederhana. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, asesmen ini sangat penting karena nilai-nilai Pancasila tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga terkait perilaku dan penghayatan moral. Oleh karena itu, asesmen diagnostik diperlukan agar guru dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila

dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya menghafal isi materi pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan seperti *“Mengapa kita harus menghargai pendapat orang lain?”* atau *“Bagaimana cara kalian menunjukkan sikap adil kepada teman?”* untuk melihat bagaimana siswa memahami nilai moral dalam kehidupan nyata. Cara siswa merespons pertanyaan tersebut menjadi gambaran awal mengenai tingkat pemahaman mereka, apakah mereka hanya menghafal sila atau mampu menerapkannya dalam konteks sosial.

Selain asesmen diagnostik, guru melakukan observasi perilaku siswa dalam berbagai konteks. Observasi dilakukan secara kontinu, tidak hanya saat pelajaran berlangsung tetapi juga ketika siswa berinteraksi di luar kelas. Misalnya, guru memperhatikan bagaimana siswa menyelesaikan konflik kecil, bagaimana mereka berpendapat dalam diskusi kelompok, atau bagaimana mereka bersikap terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Observasi perilaku ini menjadi data penting dalam perencanaan TaRL karena menunjukkan pemahaman nilai Pancasila secara autentik, bukan sekadar jawaban dalam tes. Misalnya, seorang siswa yang berani berpendapat tetapi kurang mendengarkan pendapat teman lain menunjukkan bahwa pemahaman sila keempat masih perlu diperkuat. Sebaliknya, siswa yang selalu membantu teman tetapi sulit menjelaskan makna sila kedua secara teoritis menunjukkan bahwa ia memahami nilai secara tindakan tetapi memerlukan penguatan kognitif.

Tahap selanjutnya adalah pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman yang telah dipetakan. Dalam pendekatan TaRL, guru tidak membagi siswa berdasarkan nilai rapor atau kemampuan akademik umum, tetapi berdasarkan

capaian spesifik mereka terhadap kompetensi yang dipelajari saat itu. Guru menyusun tiga kelompok utama: kelompok dasar, kelompok berkembang, dan kelompok mahir. Kelompok dasar berisi siswa yang masih kesulitan membedakan contoh perilaku yang sesuai dengan sila tertentu. Kelompok berkembang berisi siswa yang mulai memahami nilai tetapi belum dapat mengaitkannya dengan konteks kehidupan. Sementara kelompok mahir berisi siswa yang telah mampu menganalisis situasi moral dan memberikan alasan logis berdasarkan nilai Pancasila. Pengelompokan bersifat fleksibel; guru dapat memindahkan siswa kapan pun berdasarkan perkembangan terbaru.

Setelah kelompok terbentuk, guru mulai menyusun langkah perencanaan pembelajaran yang memadukan pendekatan TaRL dengan metode LSQ. Pada tahap inilah guru menyusun pertanyaan-pertanyaan pemantik yang digunakan untuk membuka pembelajaran. Pertanyaan LSQ dirancang berbeda untuk setiap kelompok sesuai tingkat kemampuan mereka. Untuk kelompok dasar, pertanyaan dibuat sederhana dan bersifat konkret, misalnya, “Apa contoh sikap menghargai di rumah? atau Apakah memaksa teman termasuk sikap sesuai Pancasila?. Untuk kelompok berkembang, pertanyaan bersifat reflektif, misalnya: Mengapa kita perlu bermusyawarah dalam kelompok? Atau Apa dampaknya jika seseorang tidak jujur?. Sedangkan untuk kelompok mahir, pertanyaan lebih analitis, seperti: Bagaimana kita menilai suatu keputusan sebagai adil? Atau Bagaimana nilai Pancasila diterapkan ketika kita mengalami perbedaan pendapat?” Dengan demikian, setiap siswa menerima stimulus kognitif yang sesuai tingkat perkembangan mereka. Metode *Learning Start with a Question* (LSQ) membantu siswa lebih aktif dalam

pembelajaran Pendidikan Pancasila karena siswa dibiasakan untuk berpikir, bertanya, dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Hal ini penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan kemampuan berpikir kritis, sikap demokratis, dan keberanian menyampaikan pendapat.

Selain menyusun pertanyaan pemantik, guru juga merancang alur pembelajaran, media yang akan digunakan, bentuk aktivitas kelompok, serta strategi pendampingan yang akan diberikan pada setiap kelompok kemampuan. Misalnya, kelompok dasar diberi pendampingan lebih intensif dengan penggunaan media visual seperti gambar situasi sosial. Kelompok berkembang diberikan aktivitas simulasi sosial atau permainan peran untuk menghubungkan konsep dengan tindakan. Sedangkan kelompok mahir diberikan studi kasus untuk dianalisis secara kritis. Semua ini dirumuskan dalam catatan perencanaan harian guru, yang menjadi dokumen inti dari perencanaan TaRL dan LSQ.

Dalam wawancaranya, (Ibu SJ) guru kelas III MI Al-Muhajirin, menjelaskan bahwa ia tidak menyusun RPP khusus yang sepenuhnya mengikuti format TaRL dan LSQ, tetapi ia membuat catatan harian perkembangan siswa secara rinci. Ia mengatakan:

“Saya mencatat setiap hari siapa yang sudah paham, siapa yang masih bingung, dan siapa yang harus diberi pertanyaan lebih sulit. Dari catatan itulah saya menentukan cara mengajar besok. Jadi saya menyesuaikan terus, karena anak-anak itu berkembangnya cepat dan tidak selalu sama.”<sup>35</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bukan hanya sekedar dokumen administratif, melainkan proses reflektif yang hidup, bertumbuh, dan disesuaikan dengan dinamika kelas. Guru meninjau ulang catatan

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SJ Guru Kelas III MI Al-Muhajirin, 2025.

perkembangan siswa setiap minggunya dan menggunakan data tersebut untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Secara keseluruhan, perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan TaRL dan metode LSQ di MI Al-Muhajirin merupakan sistem kerja yang menyatukan analisis ketuntasan belajar, pengelompokan fleksibel, penyusunan pertanyaan pemantik, serta pencatatan perkembangan siswa secara berkala. Dengan pendekatan ini, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada keaktifan, kedalaman pemahaman, dan keterampilan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan seperti ini membentuk lingkungan belajar yang adaptif, berpusat pada siswa, serta memberi ruang bagi setiap anak untuk berkembang sesuai ritme belajarnya. Pendekatan TaRL dan LSQ secara bersamaan tidak hanya menguatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan moral, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan berdaya guna bagi peserta didik. Dengan demikian, penerapan pendekatan TaRL dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) dalam perencanaan pembelajaran menjadi strategi penting untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aktif, adaptif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan siswa kelas III MI Al-Muhajirin.

**b. Proses Pelaksanaan Penerapan Pendekatan TaRL dan Metode *Learning Start with a Question* (LSQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin**

Penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) di kelas III MI Al-Muhajirin berlangsung secara bertahap, terstruktur, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a*

*Question* (LSQ) menjadi penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mata pelajaran ini tidak hanya menuntut siswa memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu berpikir kritis, bertanya, berdiskusi, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya mengubah teknis pembelajaran, tetapi juga membawa perubahan budaya belajar, dari model tradisional yang guru-sentris menjadi lebih partisipatif, reflektif, dan berbasis rasa ingin tahu siswa.

Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih terbiasa menerima penjelasan guru secara pasif. Ketika guru memperkenalkan LSQ, khususnya tahap menuliskan pertanyaan sebelum materi diajarkan, sebagian siswa merasa ragu dan canggung. Banyak yang menunggu teman lain mulai atau bahkan menulis pertanyaan yang sangat sederhana karena takut salah. Guru menyadari bahwa membangun keberanian siswa untuk bertanya adalah langkah awal yang krusial agar LSQ dapat berjalan efektif.

Guru kemudian memberikan contoh pertanyaan sederhana, misalnya: “Apa itu musyawarah?” atau “Apa arti toleransi?” Contoh ini dimaksudkan untuk memberi gambaran bagaimana membuat pertanyaan yang relevan dan mudah dipahami. Setelah beberapa pertemuan, guru mulai mendorong siswa untuk membuat pertanyaan yang lebih aplikatif dan kontekstual, seperti “Bagaimana cara menunjukkan toleransi kepada teman yang berbeda pendapat?” atau “Mengapa musyawarah bisa mencegah pertengkaran di kelas?” Penerapan pendekatan TaRL membantu guru menyesuaikan bimbingan sesuai kemampuan tiap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Learning Start with a Question* (LSQ) tidak hanya

melatih keberanian bertanya, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai Pendidikan Pancasila secara lebih kontekstual dan reflektif. Siswa yang masih kesulitan mendapat stimulus tambahan berupa kalimat pemantik atau contoh visual, sementara siswa yang lebih cepat diberi tantangan membuat pertanyaan lebih analitis. Pendekatan TaRL sangat penting diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena kemampuan siswa dalam memahami nilai moral, sikap sosial, dan penerapan perilaku sehari-hari tidak berada pada tingkat yang sama. Melalui TaRL, guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai kemampuan aktual siswa sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Guru kelas I A menjelaskan perubahan ini melalui wawancara:

“Pada awalnya banyak sekali yang bingung harus mulai dari mana. Tapi setelah beberapa pertemuan, anak-anak mulai berani mencoba. Bahkan ada yang sekarang menulis tiga sampai lima pertanyaan tanpa saya minta.”<sup>36</sup>

Kutipan ini menunjukkan bahwa selain kemampuan bertanya meningkat, keberanian siswa juga mengalami perkembangan signifikan. Pada fase awal, sebagian besar pertanyaan siswa masih berupa definisi atau fakta sederhana. Namun pada minggu berikutnya, kualitas pertanyaan meningkat ke arah yang lebih analitis, evaluatif, dan reflektif. Siswa mulai bertanya mengenai sebab-akibat, dampak, serta cara penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain kemampuan bertanya, dinamika kelas juga mengalami perubahan. Awalnya suasana kelas pasif dan cenderung satu arah. Setelah LSQ diterapkan, siswa lebih aktif berdiskusi. Guru menuliskan pertanyaan siswa di papan tulis untuk kemudian dibahas bersama.

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Ibu R Guru Kelas IA MI Al-Muhajirin, 2025.

Dalam proses ini, siswa tidak hanya membaca pertanyaan mereka sendiri, tetapi juga saling memberikan tanggapan terhadap pertanyaan teman. Observasi menunjukkan bahwa interaksi ini memunculkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis yang sebelumnya jarang terlihat.

Guru mengintegrasikan media visual, cerita, dan simulasi roleplay untuk memperkuat proses belajar. Misalnya, pada salah satu pertemuan, guru menampilkan gambar dua anak berselisih tanpa memberikan konteks. Siswa diminta menuliskan pertanyaan berdasarkan pengamatan mereka. Pertanyaan yang muncul meliputi: “Mengapa mereka bertengkar?”, “Bagaimana cara mereka berdamai?”, dan “Apa yang harus dilakukan jika terjadi kesalahpahaman?” Strategi ini membantu siswa yang lebih pasif agar terlibat secara aktif, sekaligus memberi konteks nyata bagi penerapan nilai Pancasila. Selain itu, pendekatan TaRL membuat guru dapat membimbing siswa sesuai kemampuan. Kelompok siswa yang masih kesulitan diberikan contoh konkret, sedangkan kelompok siswa yang sudah mahir diberi tantangan pertanyaan analitis atau evaluatif. Pola ini memastikan setiap siswa dapat berkembang sesuai potensinya tanpa merasa tertinggal atau terbebani.

Pengaruh LSQ tidak hanya terlihat di kelas PPKn, tetapi mulai terbawa ke mata pelajaran lain. Kepala madrasah menjelaskan:

“Sejak guru PPKn menerapkan metode ini, saya melihat anak-anak mulai lebih berani bertanya di mata pelajaran lain. Guru-guru lain pun mengakuinya. Artinya, dampaknya meluas, tidak hanya di satu kelas atau satu mata pelajaran.”<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MA Kepala MI Al-Muhajirin, 2025.

Perkembangan lain terlihat dalam kemampuan reflektif siswa. Pada tahap refleksi, guru meminta siswa meninjau kembali pertanyaan awal mereka dan mengevaluasi apakah pertanyaan tersebut sudah terjawab atau masih perlu dicari jawabannya. Aktivitas ini membuat siswa menyadari proses belajar mereka sendiri, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran, dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila. Dampak psikologis LSQ juga signifikan. Siswa yang sebelumnya pendiam kini lebih percaya diri mengajukan pertanyaan. Salah satu siswa menyatakan:

“Saya jadi lebih berani karena boleh bertanya. Dulu saya takut kalau salah. Tapi sekarang kalau bertanya itu malah bagus karena nanti dibahas ramai-ramai.”

Narasi ini menegaskan perubahan sikap, dari siswa yang takut salah menjadi siswa yang aktif mencari tahu, serta menunjukkan adanya peningkatan keberanian, komunikasi, dan rasa memiliki terhadap proses belajar.

Observasi lanjutan menunjukkan bahwa siswa mulai menyiapkan pertanyaan dari rumah, memperlihatkan rasa ingin tahu yang meningkat. Dalam diskusi kelompok maupun klasikal, siswa aktif menyampaikan pendapat dan menanggapi pertanyaan teman dengan argumen mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator, memastikan diskusi tetap relevan dengan nilai Pancasila, serta membantu siswa menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan kehidupan nyata. Selain kemampuan akademik, LSQ dan TaRL juga menumbuhkan karakter siswa. Diskusi mengenai musyawarah, toleransi, dan gotong royong membuat siswa belajar menghargai pendapat teman, bekerja sama, serta mengambil keputusan secara bersama. Budaya kelas menjadi lebih dialogis dan partisipatif, yang menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis, bertanya, serta berkolaborasi.

Secara keseluruhan, penerapan LSQ dan TaRL di kelas III MI Al-Muhajirin berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila secara menyeluruh. Siswa menjadi lebih kritis, aktif, komunikatif, dan reflektif, sementara guru mampu mengelola kelas secara kreatif dan adaptif. Meski menghadapi tantangan seperti variasi kemampuan antar siswa, manajemen waktu, dan kebutuhan media pendukung, guru terus melakukan penyesuaian agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal.

### **1) Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang dipadukan dengan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) di kelas III MI Al-Muhajirin memiliki peran strategis sebagai tahap awal yang menentukan keberhasilan seluruh proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru menyiapkan fondasi pembelajaran dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif, membangun kedekatan emosional dengan siswa, serta merangsang rasa ingin tahu mereka sebelum memasuki materi inti. Karena TaRL menekankan pentingnya menyesuaikan materi dan aktivitas dengan kemampuan aktual siswa, maka kegiatan pendahuluan harus dirancang secara adaptif, responsif, dan berpusat pada kebutuhan individual. Di sisi lain, LSQ memastikan bahwa pembelajaran dimulai dengan pertanyaan yang menggugah pemikiran, sehingga sejak awal siswa terlibat aktif secara kognitif. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kegiatan pendahuluan sangat penting karena membantu siswa menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan nilai-nilai Pancasila yang akan dipelajari.

Tahap pendahuluan dimulai dengan pembiasaan yang menyenangkan dan memusatkan perhatian. Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa singkat, dan penguatan positif untuk menciptakan suasana spiritual serta psikologis yang nyaman bagi siswa. Setelah itu, guru memeriksa kehadiran sekaligus kondisi fisik dan emosional siswa. Guru menanyakan apakah mereka merasa sehat, cukup istirahat, dan siap belajar. Meskipun tampak sederhana, langkah ini bukan sekadar rutinitas administratif, tetapi bentuk perhatian personal yang sangat penting dalam kerangka TaRL. Guru perlu memahami kesiapan masing-masing siswa agar dapat menentukan strategi interaksi pada tahap berikutnya. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang merasa diperhatikan secara personal cenderung lebih fokus dan memiliki motivasi belajar lebih tinggi.

Langkah berikutnya adalah membangun ikatan sosial awal melalui sapaan personal. Guru menyapa setiap siswa, menanyakan kabar mereka, serta memberikan apresiasi terhadap perilaku positif. Misalnya, guru memuji siswa yang datang tepat waktu, menata buku dengan rapi, atau menolong teman. Suasana kelas menjadi lebih hangat, inklusif, dan dipenuhi interaksi positif. Siswa terlihat saling menyapa, menunjukkan senyum, dan memberi perhatian pada teman yang berbicara. Kondisi ini sejalan dengan prinsip TaRL yang menekankan pentingnya kesiapan sosial-emosional siswa sebagai prasyarat untuk pembelajaran yang efektif.

Setelah suasana emosional dan sosial terbentuk, guru memasuki tahap apersepsi yang menjadi inti penerapan metode LSQ. Pada tahap ini, pembelajaran dimulai dengan pertanyaan. Guru mengajukan pertanyaan pemantik yang berkaitan

dengan pengalaman sehari-hari siswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Pertanyaan seperti “Siapa yang tadi pagi membantu pekerjaan rumah tanpa diminta?”, atau “Bagaimana kalian mengantre dengan tertib saat masuk kelas?” membuat siswa menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai Pancasila. LSQ bekerja sangat efektif pada tahap ini karena pertanyaan-pertanyaan tersebut menyalakan rasa ingin tahu, mengaktifkan pengetahuan awal, mendorong refleksi, serta mempersiapkan siswa untuk materi inti. Guru juga menambahkan pertanyaan reflektif seperti “Bagaimana perasaan temanmu ketika kamu menolongnya?” agar siswa memahami konsekuensi moral dari tindakan mereka.

Selain apersepsi berbasis pertanyaan, guru juga melakukan review materi sebelumnya untuk memperkuat ingatan dan pemahaman siswa terhadap konsep dasar sila-sila Pancasila. Review ini dilakukan secara interaktif melalui tanya jawab, storytelling, permainan edukatif, serta penggunaan media visual seperti kartu simbol Pancasila atau ilustrasi perilaku yang mencerminkan nilai moral tertentu. Dengan pendekatan konkret ini, konsep-konsep abstrak dalam Pancasila menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Pada saat yang sama, guru mengamati reaksi siswa untuk mengidentifikasi siapa yang sudah memahami materi dan siapa yang membutuhkan pendampingan tambahan, sesuai prinsip TaRL.

Dari sisi afektif dan sosial, guru memberikan pujian, gestur positif, atau apresiasi verbal terhadap setiap partisipasi siswa. Pendekatan ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dan membuat mereka lebih berani menyampaikan pendapat. Guru juga sering membentuk kelompok kecil untuk diskusi ringan mengenai nilai Pancasila. Dua hingga tiga siswa berdiskusi tentang pengalaman mereka, kemudian

mempresentasikan hasilnya. Aktivitas ini bukan hanya melatih keterampilan komunikasi, tetapi juga meningkatkan empati dan sikap saling menghargai.

Pada tahap pendahuluan pula guru mulai melakukan pengamatan diagnostik terhadap kemampuan belajar siswa. Guru mencatat siswa yang cepat memproses informasi, siswa yang membutuhkan pengulangan, dan siswa yang masih ragu dalam menjawab. Data awal ini menjadi dasar dalam pembagian kelompok saat kegiatan inti TaRL, sehingga setiap siswa ditempatkan dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuannya.

Dalam wawancara, Ibu SJ guru kelas III, menyatakan:

“Pendahuluan ini sangat penting karena saya bisa melihat siapa yang memahami nilai Pancasila secara alami dan siapa yang perlu bimbingan lebih lanjut. Kegiatan ini juga menjadi momen membangun ikatan emosional dengan siswa, supaya mereka merasa aman, nyaman, dan percaya diri sebelum masuk ke materi inti.”<sup>38</sup>

Salah satu siswa R, juga menuturkan:

“Kalau pelajaran diawali dengan cerita pengalaman kita, saya jadi lebih semangat belajar. Rasanya seperti bercerita dengan teman-teman, jadi siap untuk pelajaran baru dan nggak takut salah.”<sup>39</sup>

Pernyataan guru dan siswa tersebut memperkuat bahwa kegiatan pendahuluan tidak hanya mempersiapkan aspek kognitif siswa, tetapi juga membangun kesiapan emosional, motivasi, dan rasa percaya diri.

Durasi kegiatan pendahuluan sekitar 10–15 menit, tetapi dilakukan secara mendalam dan bermakna. Dengan kegiatan pendahuluan yang komprehensif ini, seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan inti dengan optimal, baik dari segi kesiapan

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SJ Guru Kelas III MI Al-Muhajirin, 2025.

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Siswa R Guru Kelas III MI Al-Muhajirin, 2025.

akademik maupun sosial emosional. Hal ini sesuai dengan prinsip utama TaRL dan LSQ yang menempatkan keterlibatan aktif, keingintahuan, dan kemampuan aktual siswa sebagai pusat pembelajaran.

## **2) Kegiatan Inti**

Kegiatan inti dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III MI Al-Muhajirin dirancang sebagai tahap yang paling menentukan keberhasilan penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ). Pada tahap ini, seluruh proses pembelajaran difokuskan pada keterlibatan aktif siswa dan penyesuaian pembelajaran sesuai tingkat kemampuan mereka. Guru memulai kegiatan dengan pemantik berupa gambar, ilustrasi, video singkat, atau situasi kontekstual yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai Pancasila. Stimulus ini digunakan untuk menerapkan prinsip utama LSQ, yaitu mendorong siswa mengajukan pertanyaan secara bebas dan spontan sebelum mempelajari materi lebih jauh. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa baik yang bersifat faktual, konseptual, maupun reflektif tidak hanya berfungsi sebagai indikator pemahaman awal, tetapi juga sebagai arah pembelajaran yang akan dieksplorasi lebih lanjut. Dengan cara ini, siswa tidak sekadar menerima materi, tetapi menjadi subjek aktif yang terdorong ingin mengetahui lebih banyak tentang fenomena yang mereka jumpai.

Setelah sesi pemantik pertanyaan, guru beralih pada penerapan inti pendekatan TaRL dengan membagi siswa berdasarkan tingkat kemampuan aktual yang telah dipetakan melalui tes diagnostik, portofolio, catatan perkembangan, serta observasi kelas sebelumnya. Guru melakukan pengelompokan fleksibel ke

dalam tiga tingkatan: kelompok pemahaman dasar, pemahaman menengah, dan pemahaman lanjutan. Pengelompokan ini bersifat adaptif, artinya siswa dapat berpindah kelompok sesuai perkembangan belajarnya. Tujuan utama bukan untuk membedakan kecepatan belajar siswa, tetapi untuk memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai sehingga tidak ada yang tertinggal dan tidak ada yang merasa terlalu mudah. Penerapan TaRL memberikan ruang bagi guru untuk memberikan intervensi yang tepat, sementara LSQ memperkaya proses pembelajaran dengan membangun budaya bertanya dan berpikir kritis sejak awal.

Pada kelompok pemahaman dasar, siswa dibimbing memahami konsep Pancasila menggunakan media yang konkret dan visual. Guru menyediakan kartu bergambar, ilustrasi situasi sosial, atau miniatur tokoh yang menggambarkan perilaku sesuai sila-sila Pancasila. Siswa diminta menggali makna gambar tersebut melalui pertanyaan sederhana yang menstimulasi pemahaman dasar, misalnya: siapa yang sedang membantu, apa tindakan yang tampak benar atau salah, dan bagaimana perilaku tersebut menunjukkan nilai tertentu dalam Pancasila. Teknik LSQ dalam level ini digunakan secara sederhana, yakni membantu siswa menghasilkan pertanyaan intuitif yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Kegiatan ini dirancang agar siswa dapat memahami konsep abstrak melalui contoh nyata, sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Sementara itu, kelompok pemahaman menengah diarahkan pada pengembangan kemampuan analisis melalui diskusi berbasis kasus. Guru memberikan berbagai skenario yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti situasi

perbedaan pendapat dalam kelompok, konflik kecil antar teman, atau tindakan yang tidak mencerminkan sikap disiplin. Siswa diminta untuk membuat pertanyaan lanjutan berdasarkan skenario tersebut, kemudian mendiskusikan jawabannya secara berkelompok. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada tahap ini biasanya lebih kompleks dibandingkan kelompok dasar, mencakup alasan moral, dampak sosial, serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tindakan. Dengan cara ini, LSQ tidak hanya menjadi teknik pemantik, tetapi menjadi bagian inti dari proses berpikir kritis siswa. Diskusi kelompok kemudian menghasilkan kesimpulan mengenai nilai Pancasila yang relevan serta akibat yang mungkin muncul apabila nilai tersebut diabaikan.

Pada kelompok pemahaman lanjutan, pembelajaran dirancang lebih menantang dengan memberikan situasi yang lebih kompleks dan menuntut analisis mendalam. Guru menampilkan video atau gambar mengenai peristiwa sosial yang memiliki dimensi moral lebih tinggi, misalnya ketidakadilan, kurangnya musyawarah, atau tindakan yang tidak mencerminkan persatuan. Siswa di kelompok ini diminta mengajukan pertanyaan tingkat tinggi pertanyaan yang tidak hanya meminta jawaban, tetapi memerlukan analisis, evaluasi, dan penyusunan argumentasi. Siswa kemudian menjawab pertanyaan mereka sendiri dengan dukungan fakta, logika, dan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Aktivitas ini melatih kemampuan reasoning siswa, memperkuat argumentasi, dan mengembangkan pemikiran reflektif yang berorientasi pada pemahaman moral yang lebih mendalam. Melalui proses ini, LSQ dan TaRL bekerja secara simultan: LSQ mengembangkan

kemampuan bertanya dan bernalar, sedangkan TaRL memastikan bahwa tingkat kesulitan aktivitas sesuai dengan kemampuan siswa.

Dalam keseluruhan proses kegiatan inti, guru berperan sebagai fasilitator yang aktif memantau perkembangan siswa di setiap kelompok. Guru secara berkala berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain, memberikan penguatan, mengoreksi miskonsepsi, serta menyesuaikan tingkat kesulitan tugas sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Guru juga menggunakan asesmen formatif berupa catatan observasi, respon siswa, dan kualitas pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui apakah siswa perlu tetap pada kelompoknya atau sudah siap naik ke tingkat pemahaman berikutnya. Strategi seperti ini menciptakan pembelajaran yang responsif dan fleksibel, memungkinkan siswa berkembang secara optimal sesuai ritme belajar mereka.

Secara keseluruhan, penerapan kegiatan inti yang mengintegrasikan TaRL dan LSQ menjadikan pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih bermakna, relevan, dan holistik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep kognitif, tetapi juga pengembangan nilai moral, keterampilan berpikir kritis, kemampuan bertanya, kreativitas, dan kerja sama. Siswa belajar memahami Pancasila bukan sekadar sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai pedoman perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi hidup dan mampu membentuk karakter siswa secara lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan TaRL dan LSQ sangat relevan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, dialogis, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

### 3) Evaluasi

Tahap penutup dalam pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) di kelas III MI Al-Muhajirin merupakan fase yang strategis dan integral untuk menutup proses pembelajaran dengan refleksi mendalam, evaluasi, penguatan moral, serta perencanaan tindak lanjut yang konkret. Penutup tidak hanya menandai berakhirnya pertemuan, tetapi juga berfungsi untuk menyatukan seluruh hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa, menegaskan pemahaman konsep Pancasila, dan menekankan nilai-nilai karakter serta kompetensi berpikir kritis yang telah ditanamkan melalui aktivitas inti. Tahap ini dirancang sedemikian rupa agar semua siswa dari level dasar, menengah, hingga lanjutan dapat mengekspresikan pemahaman mereka, menilai proses berpikir mereka sendiri, serta menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru mempersiapkan kegiatan penutup dengan matang, mulai dari pengaturan kelas, penataan media pembelajaran, hingga strategi mental untuk memastikan seluruh siswa tetap fokus, termotivasi, dan berpartisipasi aktif hingga akhir pertemuan.

Sebelum masuk ke aktivitas refleksi, guru meminta setiap kelompok untuk menyelesaikan dan menata kembali alat-alat peraga, catatan, kartu pertanyaan LSQ, atau media visual lainnya yang telah digunakan selama pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menciptakan transisi yang rapi dari kegiatan inti ke penutup dan memastikan bahwa siswa memiliki ruang untuk mengevaluasi kembali hasil kerja mereka. Selanjutnya, guru mengarahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil belajar mereka sesuai tingkat kemampuan. Kelompok dasar menampilkan

pemahaman sederhana melalui ilustrasi, gambar, atau contoh perilaku sehari-hari yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Kelompok menengah memaparkan analisis kasus sederhana yang telah mereka diskusikan, menyertakan alasan dan dampak perilaku terhadap lingkungan sekitar. Sementara itu, kelompok lanjutan menyampaikan analisis kritis, argumentasi moral, serta prediksi dampak perilaku dalam masyarakat secara lebih kompleks dan berbasis pertanyaan tingkat tinggi yang mereka kembangkan melalui metode LSQ.

Dalam kegiatan penutup, guru menggunakan prinsip LSQ dengan mengajukan pertanyaan reflektif terbuka yang menstimulasi berpikir kritis dan evaluasi diri. Pertanyaan-pertanyaan seperti “Apa hal paling menarik yang kalian pelajari hari ini?”, “Bagaimana penerapan nilai Pancasila memengaruhi hubungan kalian dengan teman, keluarga, atau lingkungan?”, dan “Jika menemukan situasi tidak adil, bagaimana kalian akan menanganinya berdasarkan sila Pancasila?” dirancang untuk mendorong siswa melakukan refleksi kognitif, sosial, dan moral sekaligus. Aktivitas ini memanfaatkan daftar pertanyaan yang telah dibuat siswa pada awal pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara pertanyaan awal, proses eksplorasi, dan jawaban yang mereka temukan. Dengan strategi ini, tahap penutup tidak sekadar menyimpulkan materi, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir analitis, logis, dan reflektif siswa melalui penguatan *question-driven learning*.

Guru menampilkan kembali media pembelajaran, hasil kerja kelompok, diagram, dan ilustrasi situasi sosial yang relevan untuk membantu siswa membandingkan jawaban, menilai kesamaan dan perbedaan perspektif, serta

memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, guru membahas bagaimana kelompok dasar menampilkan perilaku tolong-menolong, kelompok menengah menunjukkan disiplin, dan kelompok lanjutan menganalisis musyawarah. Guru memandu siswa untuk memahami bahwa meskipun pendekatan pembelajaran bersifat personal sesuai level mereka, semua perilaku dan nilai yang diterapkan saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menekankan pemahaman holistik dan kontekstual terhadap nilai-nilai Pancasila.

Selain aspek kognitif, tahap penutup juga berfokus pada penguatan karakter dan aspek afektif siswa. Guru mendorong siswa untuk memberikan apresiasi terhadap kontribusi teman, menegaskan pentingnya menghargai perbedaan pendapat, serta menumbuhkan empati. Siswa diajak menilai tindakan mereka sendiri berdasarkan nilai-nilai Pancasila, misalnya tanggung jawab, disiplin, keadilan, kerja sama, dan tolong-menolong, kemudian merencanakan perilaku positif untuk diterapkan di rumah maupun lingkungan sekitar. Aktivitas ini membuat siswa menjadi lebih sadar akan tindakan mereka, lebih mampu bekerja sama, dan lebih siap menghadapi pembelajaran berikutnya.

Guru juga melakukan asesmen formatif yang sistematis selama tahap penutup, mencatat kemampuan siswa dalam menganalisis situasi, menilai penerapan nilai Pancasila, kemampuan menjawab pertanyaan LSQ, serta keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat. Data ini digunakan sebagai dasar perencanaan tindak lanjut, menentukan materi penguatan, maupun merancang aktivitas lanjutan yang lebih kompleks. Guru dapat menugaskan siswa untuk

mengamati perilaku positif di rumah atau lingkungan, mencatat contoh penerapan nilai Pancasila, serta menyiapkan pertanyaan baru yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, tahap penutup juga berfungsi untuk memperkuat kesinambungan pembelajaran dan memastikan proses belajar berjalan adaptif sesuai prinsip TaRL.

Durasi penutup biasanya berkisar 15–20 menit, namun setiap aktivitas dilakukan dengan mendalam untuk memastikan semua siswa memperoleh kesempatan berbicara, mengekspresikan pendapat, dan dievaluasi secara adil. Secara keseluruhan, kegiatan penutup yang diterapkan melalui integrasi TaRL dan LSQ di kelas III MI Al-Muhajirin menciptakan pembelajaran yang komprehensif, berkesinambungan, dan bermakna. Siswa tidak hanya memahami konsep Pancasila, tetapi juga mampu menilai perilaku mereka sendiri, mengajukan dan menjawab pertanyaan kritis, serta menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata.

Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan level kemampuan mereka, terlibat aktif, meningkatkan kepercayaan diri, berpikir kritis, dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seluruh proses pembelajaran menjadi utuh, reflektif, dan adaptif, sesuai tujuan utama dari penerapan kombinasi pendekatan TaRL dan metode LSQ.

Penerapan pendekatan TaRL dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membantu membentuk sikap

demokratis, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan berpikir kritis, dan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendekatan TaRL dan LSQ dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin**

Penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MI Al-Muhajirin tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Kedua pendekatan ini diterapkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila agar tidak hanya berorientasi pada hafalan materi, tetapi juga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, keberanian bertanya, serta penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, penerapan TaRL dan LSQ menjadi penting karena materi yang dipelajari bersifat abstrak, kontekstual, dan berkaitan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran membutuhkan pendekatan yang mampu menyesuaikan kemampuan siswa sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan TaRL dan LSQ di MI Al-Muhajirin didukung oleh komitmen guru yang tinggi dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami nilai-nilai Pancasila sesuai tingkat kemampuan

---

<sup>40</sup> Hasil observasi pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III MI Al-Muhajirin, 2025.

mereka masing-masing. Dalam penerapan TaRL, guru melakukan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahaman dan kemampuan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih adaptif. Siswa yang masih mengalami kesulitan diberikan pendampingan lebih intensif melalui penggunaan contoh konkret, gambar, dan aktivitas sederhana, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan lebih baik diberikan pertanyaan reflektif dan tugas yang lebih menantang. Melalui metode LSQ, guru membiasakan siswa memulai pembelajaran dengan menyusun pertanyaan terkait materi yang akan dipelajari sehingga siswa terdorong untuk aktif berpikir sebelum menerima penjelasan dari guru. Pendekatan ini membuat pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih dialogis dan membantu siswa menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman sehari-hari.<sup>41</sup>

Guru kelas III MI Al-Muhajirin menjelaskan bahwa penerapan kedua pendekatan tersebut membuat suasana pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih hidup dibandingkan sebelumnya. Guru menyampaikan bahwa siswa mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat mengenai nilai-nilai Pancasila yang dipelajari. Sebelumnya, sebagian besar siswa cenderung pasif dan hanya menunggu penjelasan dari guru. Namun setelah penerapan LSQ dilakukan secara bertahap, siswa mulai terbiasa mengemukakan rasa ingin tahu mereka melalui pertanyaan sederhana hingga pertanyaan yang lebih analitis. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode LSQ tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga membantu membangun budaya

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SJ Guru Kelas III MI Al-Muhajirin, 2025.

bertanya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang sebelumnya belum berkembang secara optimal.<sup>42</sup>

Selain komitmen guru, faktor pendukung lainnya adalah dukungan pihak madrasah terhadap inovasi pembelajaran. Kepala madrasah memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan tersebut terlihat dari adanya dorongan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara satu arah. Kepala madrasah juga memberikan ruang bagi guru untuk melakukan pengelompokan belajar, menggunakan media pembelajaran tambahan, serta melaksanakan diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dukungan kelembagaan ini menjadi faktor penting karena penerapan TaRL dan LSQ memerlukan fleksibilitas dalam pengelolaan kelas serta penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kemampuan siswa.<sup>43</sup>

Faktor pendukung berikutnya adalah meningkatnya antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih aktif ketika pembelajaran dimulai dengan pertanyaan atau gambar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam beberapa pertemuan, siswa tampak bersemangat ketika diminta membuat pertanyaan mengenai sikap toleransi, musyawarah, kejujuran, maupun gotong royong. Beberapa siswa bahkan mulai menyiapkan pertanyaan dari rumah sebelum pembelajaran berlangsung.

---

<sup>42</sup> Hasil observasi pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III MI Al-Muhajirin, 2025.

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MA Kepala MI Al-Muhajirin, 2025.

Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan LSQ mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa sekaligus membantu mereka menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan TaRL membantu siswa merasa lebih nyaman belajar karena materi disesuaikan dengan kemampuan mereka sehingga siswa tidak merasa terlalu tertinggal maupun terlalu mudah dalam mengikuti pembelajaran.<sup>44</sup>

Meskipun demikian, penerapan TaRL dan LSQ dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Al-Muhajirin juga menghadapi berbagai hambatan. Hambatan utama yang ditemukan adalah perbedaan kemampuan siswa yang cukup beragam. Dalam satu kelas terdapat siswa yang mampu memahami materi dengan cepat, namun terdapat pula siswa yang memerlukan pengulangan dan pendampingan lebih intensif. Kondisi ini membuat guru harus bekerja lebih keras dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Dalam penerapan TaRL, guru harus membagi perhatian kepada beberapa kelompok kemampuan sekaligus sehingga membutuhkan kesiapan dan manajemen kelas yang baik. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan pendekatan yang fleksibel agar seluruh siswa dapat memahami nilai-nilai Pancasila sesuai tingkat perkembangan mereka.<sup>45</sup>

Selain perbedaan kemampuan akademik, hambatan lainnya adalah rendahnya keberanian sebagian siswa dalam mengajukan pertanyaan. Pada tahap

---

<sup>44</sup> Hasil observasi aktivitas siswa kelas III MI Al-Muhajirin, 2025.

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SJ Guru Kelas III MI Al-Muhajirin, 2025.

awal penerapan LSQ, beberapa siswa terlihat bingung ketika diminta membuat pertanyaan terkait materi pembelajaran. Sebagian siswa bahkan hanya diam karena takut pertanyaan yang mereka ajukan dianggap salah atau ditertawakan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya bertanya belum terbentuk secara kuat dalam proses pembelajaran sebelumnya. Guru perlu memberikan contoh pertanyaan, pendampingan, serta motivasi secara terus-menerus agar siswa merasa percaya diri untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, keberanian bertanya menjadi penting karena membantu siswa memahami makna nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam melalui proses diskusi dan refleksi.<sup>46</sup>

Hambatan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran. Penerapan TaRL dan LSQ memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Guru harus melakukan asesmen kemampuan siswa, mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman, memfasilitasi kegiatan bertanya, diskusi, refleksi, hingga memberikan tindak lanjut terhadap hasil pembelajaran. Dalam beberapa kondisi, waktu pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tersedia belum cukup untuk melaksanakan seluruh tahapan tersebut secara maksimal. Akibatnya, guru terkadang harus menyesuaikan kembali kegiatan pembelajaran agar seluruh materi tetap dapat tersampaikan tanpa mengurangi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dan observasi pembelajaran LSQ kelas III MI Al-Muhajirin, 2025.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Ibu SJ Guru Kelas III MI Al-Muhajirin, terkait kendala waktu pembelajaran, 2025.

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan TaRL dan LSQ. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan metode LSQ membutuhkan stimulus berupa gambar, video, cerita kontekstual, maupun media visual lainnya agar siswa lebih mudah memahami materi dan terdorong untuk bertanya. Namun fasilitas yang tersedia di madrasah masih terbatas sehingga guru sering kali harus menyiapkan media pembelajaran secara mandiri. Kondisi ini menuntut kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik meskipun dengan sarana yang sederhana. Walaupun demikian, guru tetap berupaya menghadirkan pembelajaran yang kontekstual agar nilai-nilai Pancasila dapat dipahami siswa secara lebih nyata dan aplikatif.<sup>48</sup>

Faktor eksternal lain yang turut memengaruhi adalah lingkungan keluarga siswa. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat siswa yang terbiasa berdiskusi dan bertanya di rumah sehingga lebih mudah aktif dalam pembelajaran. Namun terdapat pula siswa yang kurang mendapatkan dukungan komunikasi dari lingkungan keluarga sehingga cenderung pasif dan kurang percaya diri ketika diminta bertanya atau menyampaikan pendapat. Perbedaan latar belakang keluarga ini memengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis pertanyaan dan diskusi seperti LSQ. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, dukungan lingkungan keluarga menjadi penting karena pembentukan karakter dan kebiasaan berpikir kritis tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari di rumah.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Hasil observasi sarana dan media pembelajaran MI Al-Muhajirin, 2025.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan siswa R dan guru SJ kelas III MI Al-Muhajirin, 2025.

Walaupun menghadapi berbagai hambatan, guru terus melakukan berbagai upaya agar penerapan TaRL dan LSQ tetap berjalan efektif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru memberikan motivasi kepada siswa, membiasakan kegiatan bertanya secara bertahap, memberikan apresiasi terhadap setiap partisipasi siswa, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing siswa. Guru juga menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa agar nilai-nilai Pancasila lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam perilaku nyata. Strategi tersebut membantu siswa memahami bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berkaitan dengan teori, tetapi juga berkaitan dengan praktik kehidupan sosial sehari-hari.<sup>50</sup>

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan TaRL dan metode LSQ di kelas III MI Al-Muhajirin memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kedua pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. TaRL membantu guru menyesuaikan pembelajaran sesuai kemampuan siswa sehingga tidak ada siswa yang merasa tertinggal, sedangkan LSQ membantu membangun keberanian bertanya, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi siswa. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan, faktor pendukung yang dimiliki madrasah, guru, dan siswa menjadi kekuatan utama dalam mendukung keberhasilan penerapan kedua pendekatan tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penerapan TaRL dan LSQ tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran,

---

<sup>50</sup> Hasil observasi strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III MI Al-Muhajirin, 2025.

tetapi juga mendukung tujuan Pendidikan Pancasila dalam membentuk peserta didik yang kritis, komunikatif, reflektif, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila.<sup>51</sup>

**a. Evaluasi Penerapan Pendekatan TaRL dan Metode LSQ dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin**

Evaluasi terhadap penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MI Al-Muhajirin dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas, kekuatan, serta kendala dalam implementasinya.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TaRL memberikan dampak positif terhadap pemerataan pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sebelum pendekatan ini diterapkan, pembelajaran cenderung berlangsung secara klasikal tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan siswa. Setelah penerapan TaRL dilakukan, guru mulai mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat pemahaman aktual mereka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Guru kelas III MI Al-Muhajirin, Ibu Rahmawati, S.Ag., menjelaskan:

“Dengan pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, saya jadi bisa fokus pada apa yang dibutuhkan setiap anak. Kelompok yang kemampuan dasarnya masih rendah bisa saya damping lebih intens, sementara kelompok lain saya beri tantangan yang lebih tinggi.”<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Analisis hasil observasi dan wawancara penelitian di MI Al-Muhajirin, 2025.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Ibu R Guru Kelas III MI Al-Muhajirin, tanggal 23 Maret 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan TaRL membantu guru melaksanakan pembelajaran yang lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain meningkatkan pemahaman akademik, pendekatan ini juga membuat siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri selama mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi guru, jumlah pertanyaan yang diajukan siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pertanyaan siswa tidak lagi hanya bersifat faktual seperti “Apa arti musyawarah?”, tetapi berkembang menjadi pertanyaan yang lebih mendalam, misalnya “Mengapa musyawarah penting dilakukan di rumah?” atau “Apa akibatnya jika tidak menghargai pendapat teman?”. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa metode LSQ mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam memahami nilai-nilai Pancasila.

Kepala MI Al-Muhajirin, Bapak MA menyampaikan:

“Saya melihat anak-anak lebih matang secara emosional. Mereka tidak hanya berani bicara, tetapi juga belajar mendengarkan. Ini sesuai sekali dengan karakter Pendidikan Pancasila.”<sup>53</sup>

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan TaRL dan LSQ tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga membantu pembentukan karakter siswa, terutama dalam sikap menghargai pendapat, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TaRL dan metode LSQ dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MI Al-Muhajirin memberikan dampak yang sangat positif. Kedua

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MA., Kepala MI Al-Muhajirin, tanggal 23 Maret 2026.

pendekatan ini saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, adaptif, dan berpusat pada siswa. TaRL membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa, sedangkan LSQ meningkatkan keaktifan, keberanian bertanya, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penerapan TaRL dan LSQ dinilai layak untuk terus dikembangkan sebagai model pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Pancasila maupun mata pelajaran lainnya.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan temuan penelitian. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil penelitian. Berikut disajikan hasil pembahasan berdasarkan fokus penelitian.

- 1. Penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin**
  - a. Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Pendekatan TaRL dan Metode LSQ pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MI Al-Muhajirin dilaksanakan secara terencana dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Penerapan kedua strategi tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga untuk

menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran. Asesmen tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sehingga guru memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Hasil asesmen kemudian dijadikan dasar dalam mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan belajar mereka.

Pelaksanaan asesmen diagnostik tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip utama pendekatan TaRL, yaitu memberikan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, bukan semata-mata berdasarkan tingkatan kelas. Peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih banyak memperoleh bimbingan yang lebih intensif, sedangkan peserta didik yang telah memahami materi diberikan tantangan yang lebih tinggi sesuai dengan kapasitasnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Komariah dan Rahmah yang menyatakan bahwa pendekatan TaRL mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya.<sup>54</sup> Pembelajaran yang disesuaikan

---

<sup>54</sup> Komariah, I., & Rahmah, M. (2024). Penerapan Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 332–342

dengan kemampuan siswa dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih optimal serta mengurangi kesenjangan kemampuan di dalam kelas.

Dalam praktiknya, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kemampuan. Kelompok dasar diberikan contoh-contoh konkret mengenai penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui gambar, cerita sederhana, maupun ilustrasi perilaku. Kelompok menengah diajak untuk mendiskusikan permasalahan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan di sekolah maupun lingkungan sekitar. Sementara itu, kelompok lanjutan diberikan kesempatan untuk menganalisis kasus yang lebih kompleks serta menyampaikan argumentasi terhadap permasalahan yang disajikan.

Perbedaan perlakuan tersebut tidak dimaksudkan untuk membedakan kemampuan peserta didik secara negatif, melainkan sebagai bentuk layanan pembelajaran yang adil sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kemampuan rendah tidak merasa tertinggal, sedangkan peserta didik dengan kemampuan tinggi tetap memperoleh tantangan belajar yang memadai.

**b. Proses Pelaksanaan Penerapan Pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* dan Metode *Learning Start with a Question (LSQ)* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin**

Selain penerapan TaRL, guru juga mengintegrasikan metode *Learning Start with a Question (LSQ)* dalam proses pembelajaran. Metode LSQ diterapkan dengan membiasakan peserta didik memulai pembelajaran melalui pertanyaan. Sebelum

guru menjelaskan materi, peserta didik diminta untuk membaca atau mengamati media pembelajaran yang telah disiapkan, kemudian menyusun pertanyaan berdasarkan hasil pengamatannya.

Pada tahap awal penerapan LSQ, sebagian peserta didik masih menunjukkan keraguan untuk bertanya. Beberapa siswa tampak malu, takut pertanyaannya dianggap salah, bahkan lebih memilih mengikuti pertanyaan yang dibuat oleh temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya bertanya belum berkembang secara optimal pada diri peserta didik.

Namun, guru tidak serta-merta membiarkan keadaan tersebut berlangsung. Guru memberikan contoh pertanyaan sederhana agar peserta didik memiliki gambaran mengenai bentuk pertanyaan yang dapat diajukan. Pertanyaan seperti "Apa arti toleransi?" atau "Mengapa kita harus bermusyawarah?" menjadi contoh awal yang membantu siswa memahami proses bertanya.

Seiring berjalannya waktu, peserta didik mulai menunjukkan perkembangan yang positif. Pertanyaan yang diajukan tidak lagi bersifat sederhana, tetapi mulai mengarah pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa bertanya mengenai cara menghargai teman yang berbeda pendapat atau alasan musyawarah dapat mencegah terjadinya pertengkaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mulai menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memahami materi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzia yang menyatakan bahwa metode LSQ mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik serta mengembangkan kemampuan bertanya. Melalui pertanyaan yang disusun sendiri, peserta didik terdorong untuk berpikir kritis, mencari informasi, serta membangun pemahamannya secara mandiri.<sup>55</sup>

Penerapan LSQ juga memberikan dampak terhadap suasana kelas. Pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh guru berubah menjadi lebih dialogis. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap jawaban teman-temannya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kondisi tersebut menjadi sangat penting karena materi yang dipelajari tidak hanya berorientasi pada hafalan konsep. Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk peserta didik agar mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, peserta didik memerlukan ruang untuk berdiskusi, bertanya, dan merefleksikan pengalaman yang dimilikinya.

Guru kelas III mengungkapkan bahwa apabila pembelajaran hanya dilakukan melalui hafalan, peserta didik memang dapat mengingat bunyi sila-sila Pancasila, tetapi belum tentu memahami makna yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>55</sup> Fauzia, L. (2020). Implementasi Metode Learning Start With a Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 240–269

Melalui kegiatan bertanya dan berdiskusi, peserta didik dapat menemukan sendiri alasan mengapa suatu nilai perlu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan media yang dekat dengan kehidupan mereka. Gambar tentang kegiatan gotong royong, cerita mengenai musyawarah di kelas, maupun ilustrasi perilaku jujur mampu memancing rasa ingin tahu peserta didik sehingga mereka terdorong untuk bertanya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TaRL dan metode LSQ mampu menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih aktif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. TaRL membantu guru mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar siswa, sedangkan LSQ memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu, keberanian bertanya, serta kemampuan berpikir kritis.

## **2. Faktor penghambat dalam penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan metode *Learning Start with a Question* (LSQ) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin**

### **a. Evaluasi Penerapan Pendekatan TaRL dan Metode LSQ dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas III MI Al-Muhajirin Kota Banjarmasin**

Meskipun penerapan TaRL dan LSQ memberikan berbagai dampak positif, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa hambatan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Hambatan pertama adalah adanya perbedaan kemampuan peserta didik yang cukup beragam dalam satu kelas. Sebagian siswa mampu memahami materi dengan cepat, sedangkan siswa lainnya memerlukan pengulangan dan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik agar seluruh peserta didik tetap memperoleh pelayanan belajar yang optimal.

Dalam penerapan TaRL, guru harus membagi perhatian kepada beberapa kelompok kemampuan sekaligus. Hal tersebut membutuhkan persiapan yang matang, kreativitas dalam menyusun aktivitas pembelajaran, serta kesabaran dalam mendampingi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Hambatan berikutnya adalah rendahnya keberanian sebagian peserta didik dalam mengajukan pertanyaan. Pada tahap awal penerapan LSQ, beberapa siswa masih merasa takut apabila pertanyaan yang diajukan dianggap salah atau ditertawakan oleh teman-temannya. Keadaan tersebut menunjukkan adanya hambatan psikologis yang memengaruhi partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Selain faktor psikologis, lingkungan keluarga juga turut memengaruhi keberanian peserta didik dalam berpendapat. Peserta didik yang terbiasa berdiskusi di rumah cenderung lebih mudah menyampaikan pertanyaan di kelas. Sebaliknya, peserta didik yang jarang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mengalami kesulitan untuk berpartisipasi secara aktif.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Proses diskusi yang berkembang melalui pertanyaan-pertanyaan siswa sering kali membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Guru harus mampu mengelola waktu agar seluruh tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai tanpa mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengeksplorasi rasa ingin tahunya.

Rusman menyatakan bahwa salah satu tantangan dalam penerapan model pembelajaran aktif adalah pengelolaan waktu. Guru perlu memiliki kemampuan dalam menentukan prioritas materi serta mengatur alokasi waktu secara efektif agar proses pembelajaran berjalan sesuai rencana.<sup>56</sup>

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran juga menjadi salah satu hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini. Guru memerlukan media yang bervariasi untuk mendukung pelaksanaan TaRL dan LSQ, terutama media yang mampu merangsang peserta didik untuk bertanya dan berpikir kritis. Ketersediaan media yang terbatas menyebabkan guru harus berupaya lebih keras dalam menyiapkan bahan ajar yang menarik.

Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mengurangi semangat guru untuk terus melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Guru berupaya memberikan motivasi kepada peserta didik, membiasakan kegiatan bertanya secara bertahap, memberikan apresiasi terhadap setiap bentuk partisipasi

---

<sup>56</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 211.

siswa, serta menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar materi Pendidikan Pancasila lebih mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan penerapan pendekatan TaRL dan metode LSQ tidak hanya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan guru, karakteristik peserta didik, dukungan lingkungan, serta ketersediaan sarana pendukung pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan TaRL dan metode LSQ di kelas III MI Al-Muhajirin memberikan kontribusi yang positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kedua strategi tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, meningkatkan keberanian bertanya, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membantu peserta didik memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, pendekatan TaRL dan metode LSQ layak untuk terus dikembangkan sebagai alternatif pembelajaran inovatif, tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga pada mata pelajaran lainnya di tingkat sekolah dasar.